

UPAYA PENINGKATAN KECAKAPAN SOSIAL SISWA MELALUI PERMAINAN SEPAK BOLA DI KELAS XI SMA NEGERI 1 PURWOREJO SEMESTER II TAHUN PELAJARAN 2022/2023

Suprayitno
SMA Negeri 1 Purworejo
suprayitnono@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan proses pembelajaran yang meningkatkan kecakapan sosial melalui permainan sepak bola di SMA Negeri 1 Purworejo. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang terdiri dari dua siklus yang setiap siklusnya terdiri atas perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Data diperoleh melalui angket dan observasi langsung pada saat tindakan sekolah berlangsung. Analisis deskriptif disajikan bentuk tabel guna memudahkan dalam memahami keadaan data yang disajikan.

Hasil penelitian menunjukkan pelaksanaan kegiatan pembelajaran permainan sepak bola sebagai upaya meningkatkan kecakapan sosial melalui permainan sepak bola di SMA Negeri 1 Purworejo dilaksanakan melalui dua siklus. Pada siklus 1, siswa-siswa diberi penjelasan tentang permainan sepakbola, peran pemain, wasit, hakim garis serta peran penonton. Setelah paham, siswa dilibatkan dan mengambil peran dalam permainan sepakbola, tetapi guru belum menjelaskan mengenai kecakapan sosial sehingga kecakapan sosial siswa kurang. Pada siklus 2, menggunakan tindakan olahraga sepakbola diawali dengan diskusi tentang kecakapan sosial, termasuk kecakapan sosial dalam bermain sepakbola. Setelah paham, semua siswa dilibatkan dan mengambil peran dalam permainan sepakbola, sehingga kecakapan sosial meningkat. Kedua, peningkatan kecakapan sosial siswa diadakan pembelajaran permainan sepak bola di SMA Negeri 1 Purworejo ditunjukkan dengan semakin banyaknya siswa memperlihatkan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan aturan dalam permainan dan semakin memperlihatkan kerjasama tim dengan baik, toleran terhadap teman, memang belum menguasai teknik dalam sepak bola. Setelah dilakukan tindakan pada siklus 2, diketahui kecakapan sosial siswa meningkat jika dibanding siklus I yaitu: dari 56,59 klasifikasi cukup meningkat menjadi 76,01 dengan klasifikasi baik.

Kata Kunci : Kecakapan sosial, Permainan, Sepak bola

PENDAHULUAN

Keberhasilan proses pendidikan dapat dilihat dari *outcome* atau dampak yang ditimbulkan setelah proses pendidikan telah diselesaikan. Pendidikan tidak cukup hanya diukur dengan jumlah lulusan atau tingkat pendidikannya, tetapi juga diukur dari sejauh mana kecakapan yang berhasil dimiliki **kecakapan sosial** peserta didik. Bukan hanya kecakapan akademik yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga kecakapan sosial. Kecakapan akademik dengan mudah diketahui dari permainan sepakbola di sekolah, karena selama ini pendidikan lebih menekankan pada aspek akademik. Sebaliknya,

kecakapan sosial kurang mendapat porsi yang memadai karena memang materi pelajaran, pendekatan dan alat ukurnya belum ada standar yang baku.

Kecakapan sosial dalam era milenial dengan kompetisi yang tinggi diwacanakan dengan istilah *social skills* sebagai bagian dari kecakapan hidup atau *life skill* yang juga disamakan dengan *soft skills* yang kemudian dimasukkan ke dalam P5 atau Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila sesuai dengan Panduan Pengembangannya. *Soft skills* sering dilawankan dengan *hard skills* yaitu keterampilan melakukan suatu pekerjaan dalam dunia kerja. *Social skills*

merepresentasikan kemampuan untuk membangun perilaku penting guna mendukung seseorang untuk mencapai kompetensi sosialnya, seperti kemampuan berempati, simpati, komunikasi, negosiasi, kerjasama jiwa sportif, menghargai lawan dan sebagainya.

METODE

Desain Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan merupakan bentuk penelitian untuk mendapatkan pengetahuan tentang perubahan (*changes*) dan peningkatan (*improvement*) karena dampak suatu tindakan yang mampu memberdayakan kelompok sasaran (Pardjono, 2007: 10). Secara metodologis, penelitian tindakan memiliki karakteristik yaitu: bersifat kolaboratif, dilaksanakan pada lokasi terjadinya permasalahan, bersifat partisipatori, tidak ada upaya pengendalian variabel pengganggu.

Penelitian tindakan kelas di SMA Negeri 1 Purworejo dilakukan melalui dua siklus tindakan. Siklus pertama, terdiri dari rencana tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Siklus kedua merupakan perbaikan siklus pertama dan disusun berdasarkan hasil dari siklus pertama

Siklus 1

Pada siklus I ini guru peneliti menyusun instrumen, terdiri angket *pretest* dan angket *post test* serta lembar observasi. Selain itu guru juga mempersiapkan peralatan dan lapangan. Selanjutnya tindakan yang dilakukan sebagai berikut : 1) guru memberikan penjelasan tentang sepakbola dan kaitannya di kehidupan sehari-hari; 2) guru menjelaskan aturan permainan sepakbola; 3) guru memotivasi siswa untuk mempraktikkan permainan sepakbola laki-laki dan perempuan dapat bermain bola; 4) Membentuk dua kesebelasan, hakim garis, dan wasit .

Guru kemudian menjelaskan peran dari masing-masing pemain dan bagian dari permainan sepakbola yaitu wasit dan hakim garis serta penonton. Para penonton yaitu para siswa yang tidak bermain bola, dipersilahkan untuk memberikan dukungan pada salah satu kesebelasan. Dengan cara ini seluruh siswa terlibat dalam suasana permainan sepakbola. Guru meminta kesebelasan untuk bermain selama 2 x 10 menit sebagai persiapan dan latihan mengenali peran masing-masing. Selanjutnya meminta permainan sesungguhnya dimulai mengikuti aturan permainan sepakbola. Guru olahraga bertindak sebagai wasit. Pertandingan berlangsung selama 60 menit.

Selama berlangsungnya sepakbola, peneliti dan guru kolaborator melakukan pengamatan dan mencatat temuan-temuan yang relevan dengan objek yang sedang diteliti yaitu kecakapan sosial. Setelah waktu yang digunakan untuk pengamatan habis, seluruh kegiatan pengamatan dihentikan. Guru kemudian memberikan sekilas ulasan tentang hasil pengamatan kepada para peserta didik dikaitkan dengan konsep-konsep tentang pentingnya kerjasama, saling menghargai dan menghormati sesama anggota tim ataupun sesama pemain yang menjadi lawan mainnya. Guru sengaja tidak membahas jumlah gol yang dicapai, tetapi membahas bagaimana kerjasama dari masing-masing tim serta bagaimana peran para penonton dalam memberikan motivasi.

Selanjutnya, peneliti membagikan angket kepada seluruh siswa, baik pemain, penonton atau yang berperan sebagai hakim garis angket dimaksudkan untuk mengetahui sikap para siswa yang mencerminkan sejauh mana para siswa memiliki kecakapan sosial.

Siklus 2

Merupakan penyempurnaan siklus 1. Tindakan siklus 2, terdiri dari perencanaan, pelaksanaan tindakan dan observasi serta refleksi. Pada siklus 2, peneliti merencanakan untuk mengajak

para siswa mendiskusikan tentang pentingnya saling memahami antar teman dalam satu tim, pentingnya mengikuti peraturan, menjaga kekompakan, dan kerjasama. Rencana diskusi ini disampaikan kepada para siswa guna mendapat persetujuan atau dukungan. Sebagai langkah prakondisi, guru memberikan penjelasan tentang olahraga sepakbola dan kaitannya dengan kehidupan sehari-hari.

Guru kembali menjelaskan aturan main dalam permainan sepakbola, bagian-bagian pemain, posisi dan strategi serta bagaimana membangun kerjasama tim yang kuat agar menang. Guru kembali menjelaskan penting peran wasit dan hakim garis. Selanjutnya, peneliti dan guru meminta para siswa untuk menuju ke lapangan guna bermain sepakbola sebagai kelanjutan dari pertandingan pada siklus sebelumnya. Pada siklus 2, semua siswa tetap terlibat dalam suasana permainan sepakbola. Guru olahraga sekaligus bertindak sebagai wasit. Pertandingan berlangsung selama 60 menit.

Hasil dari angket pada siklus 1 dan siklus 2 dianalisis menggunakan dua cara sesuai dengan jenis datanya. Data kuantitatif dianalisis secara kuantitatif, sedangkan data

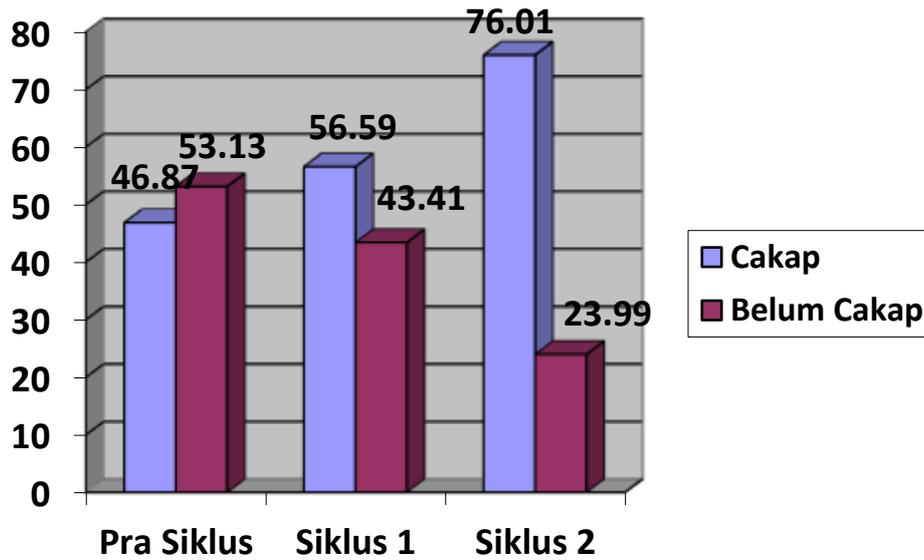
kualitatif dianalisis secara kualitatif (Supardi, 2007: 131). Berdasarkan pemahaman ini maka analisis data pada penelitian tindakan kelas ini menggunakan dua cara, yaitu: 1) Analisis secara kuantitatif deskriptif. Analisis ini digunakan untuk mengetahui persentase kecakapan sosial yang telah dicapai dengan menampilkan skor dari masing-masing indikator. Berikut kriteria penilaian tentang kecakapan sosial responden; 2) Analisis secara kualitatif. Data tentang pelaksanaan tindakan sekolah berupa data kualitatif dianalisis dengan cara kualitatif. Miles dan Huberman (1992: 75)

Tabel 1. Kriteria Penilaian Kecakapan Sosial

Persentase Kecakapan	Klasifikasi
> 80	Sangat Baik
>60- 80	Baik
>40- 60	Cukup
>20- 40	Kurang
≤ 20	Sangat Kurang

Berdasarkan pelaksanaan tindakan pada siklus 1 dan siklus 2 diperoleh hasil kecakapan sosial siswa sebagai berikut:

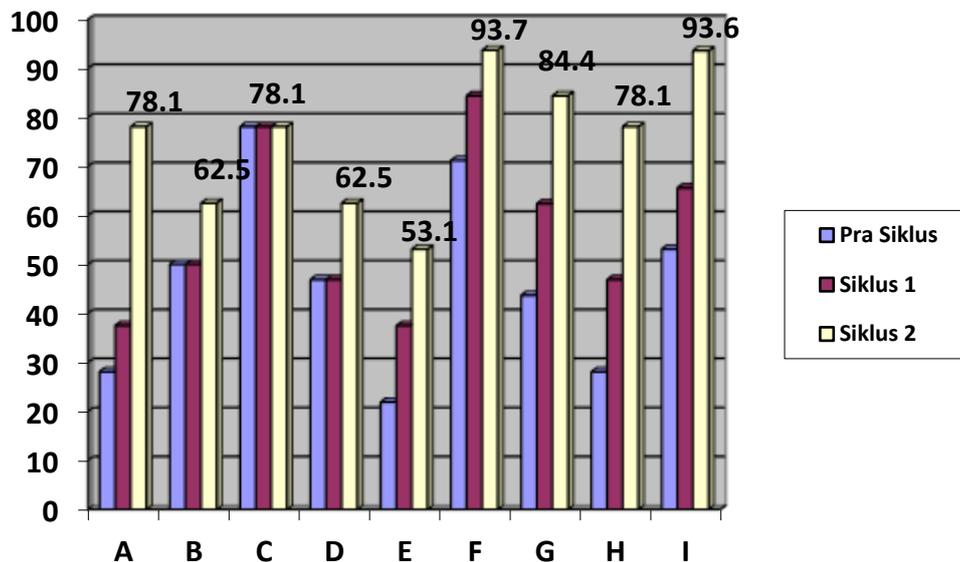
HASIL DAN PEMBAHASAN



Gambar 1. Perbandingan kecakapan sosial siswa antar siklus

Berdasarkan gambar di atas menunjukkan bahwa adanya peningkatan kecakapan sosial siswa dari pra siklus sebesar 53,13 persen siswa (klasifikasi cukup) menjadi 56,59 persen siswa (klasifikasi cukup) pada siklus 1 dan menjadi 76,01 persen siswa (klasifikasi baik) pada siklus 2. Hal ini

menunjukkan bahwa adanya permainan sepakbola dapat meningkatkan kecakapan sosial siswa. Adanya diskusi awal tentang kecakapan sosial pada siklus 2 ternyata memberikan dampak yang lebih baik lagi terhadap ketuntasan siswa dalam memahami kecakapan sosial.



Keterangan:

- A. Menghargai orang lain
- B. Bersedia bekerja sama
- C. Menghargai keahlian
- D. Menghargai kekurangan
- E. Mengakui kelemahan

- F. Bersahabat tanpa memandang perbedaan
- G. Selalu mengikuti aturan
- H. Bersedia memelihara lingkungan
- I. Berorganisasi dan tunduk pada pemimpin

Gambar 2. Kecakapan tiap indicator antar siklus

Pada gambar 2 di atas menunjukkan kesembilan indicator kecakapan sosial dan penguasaannya pada siswa di tiap siklus. Dari gambar tersebut menunjukkan bahwa dengan permainan sepak bola terjadi peningkatan kecakapan sosial siswa khususnya dalam menghargai orang lain, bersedia bekerja sama, menghargai kekurangan, mengakui kelemahan, bersahabat tanpa memandang perbedaan, selalu mengikuti aturan, bersedia memelihara lingkungan dan berorganisasi dan tunduk pada pemimpin. Sedangkan pada kecakapan menghargai keahlian tidak terjadi peningkatan baik pada siklus 1 maupun siklus 2.

Dari kesembilan indicator kecakapan sosial, dijumpai prosentasi penguasaan kecakapan sosial paling rendah pada indicator mengakui kelemahan. Indikator ini lebih rendah dibandingkan dengan indicator menghargai keahlian yang tidak meningkat dari pra siklus, siklus 1 dan siklus 2. Hal ini menjadi perhatian khusus untuk dapat dijadikan refleksi dalam melakukan permainan sepak bola agar bagaimana indicator ini dapat berkembang.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: 1) pelaksanaan permainan sepak bola pada siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Purworejo dapat meningkatkan kecakapan sosial siswa yaitu dari pra siklus 43.41 menjadi 56.59 pada siklus 1 dan 76.01 pada siklus 2 dengan klasifikasi penguasaan kecakapan baik. Permainan sepak bola yang dapat meningkatkan kecakapan sosial dilakukan dengan diawali diskusi tentang kecakapan sosial, termasuk kecakapan sosial dalam bermain sepakbola. Setelah

Berdasarkan data pada gambar di atas, permainan sepak bola paling tinggi mengembangkan indicator bersahabat tanpa melihat perbedaan dan berorganisasi dan tunduk pada pimpinan, yaitu dengan prosentase 93.7 dan 93.6 pada siklus 2. Hal ini berarti dengan permainan sepak bola dapat mengembangkan kecakapan sosial dalam sikap intoleransi (tidak melihat perbedaan) dan berorganisasi tunduk pada pimpinan.

Dari hal tersebut di atas menunjukkan bahwa permainan sepak bola bukan hanya menjadi media untuk mengolah fisik motorik, tetapi juga bermanfaat untuk mengasah kecakapan sosial siswa, hal ini dapat dilihat dari hasil tindakan kelas pada siklus 1 dan siklus 2 yang menunjukkan adanya peningkatan kecakapan sosial siswa. Walaupun indikator yang diukur terbatas pada kecenderungan sikap siswa dari 9 pertanyaan, hasil tindakan kelas tersebut sudah dapat membuktikan bahwa kecakapan sosial dapat diasah melalui permainan olahraga sepakbola. Peningkatan kecakapan sosial pada awal sebelum tindakan, setelah tindakan siklus 1 dan setelah tindakan siklus 2.

paham, semua siswa dilibatkan dan mengambil peran dalam permainan sepakbola.

SARAN

1. Guru olahraga sebaiknya menggali potensi olahraga permainan lainnya yang dapat dijadikan sebagai media untuk mengasah kemampuan fisik motorik sekaligus mengasah kecakapan sosialnya.
2. Modal dasar kesiapan anak dituntut untuk pengembangan kecakapan sosial, kejujuran, sportifitas, menghargai lawan, dilakukan bersama-sama oleh para guru

terintegrasi dengan materi pelajaran yang diampunya.

DAFTAR PUSTAKA

Goleman, Daniel. 2007. *Emotional Intelligence*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka. Utama.

Miles, Mathew B. & Huberman, A. Michael. (1994). *Qualitative data analysis*. California: Sage Publications.

Komarudin, 2005. Permainan Sepakbola Sebagai Wahana Pembinaan Sikap Sosial Anak Usia Sekolah Dasar, *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, Volume 3, No.1, 2005 hlm 33-43

Pardjono, dkk., (2007), *Panduan Penelitian Tindakan Kelas*, Yogyakarta: Lembaga Penelitian Universitas Negeri Yogyakarta. Supardi, Suhardjono & Suharsimi Arikunto, 2007, *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara